

**SAMPAH PLASTIK DAN KAIN PERCA SEBAGAI
MATERIAL PENCIPTAAN TATA BUSANA BERSUMBER
DARI NASKAH *SPECTACLE ZERO A VISUAL THEATRE*
PERFORMANCE
KARYA PUTU WIJAYA**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**Oleh
Ayu Atiek Herlina
NIM 1210678014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

**SAMPAH PLASTIK SEBAGAI MATERIAL PENCIPTAAN TATA
BUSANA BERSUMBER DARI NASKAH *SPECTACLE ZERO* A VISUAL
THEATRE PERFORMANCE KARYA PUTU WIJAYA**

Oleh
Ayu Atiek Herlina
NIM 1210678014
telah diuji di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 23 Januari 2017
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



J. Catur Wibono, M.Sn.

Penguji Ahli



Nanang Arisona, M.Sn.

Pembimbing II



Purwanto, M.Sn, M.Sc

Mengetahui
Yogyakarta, 23 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ayu Atiek Herlina
Nim : 1210678014
Alamat : Jl Kemanggisan Raya RT 06. RW 10. No 59a. Palmerah, Jakarta Barat
No Telp : 0895338595816
Email : ayuatiek777@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul Sampah Plastik Dan Kain Perca Sebagai Material Tata Busana Bersumber Dari Naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* dibuat sendiri dan tidak terdapat unsur plagiarisme, sebagai karya tugas akhir (skripsi) yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain ada dalam skripsi ini, kecuali secara tertulis dikutip dengan mencantumkan sumbernya atau refrensinya dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima sanksi dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni (S.Sn) dari Program Studi S-1 Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

Penulis

Ayu Atiek Herlina

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunianya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan bagi seluruh umat Islam yang terjaga atas sunahnya. Alhamdulillahirabbil'alamin, rasa syukur tiada henti kepada Allah SWT atas segala rahmat dan ridhanya sehingga dapat terwujudnya sebuah pementasan dan skripsi tugas akhir sebagai syarat kelulusan Sarjana S-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hambatan dan Rintangannya senantiasa menyertai dalam proses penggarapan karya dan skripsi tugas akhir ini. Doa, semangat dan dukungan dari keluarga dan teman-teman yang hebat sehingga karya dan skripsi tugas akhir dapat terwujud. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa dan partisipasi dari berbagai pihak yang membantu. Untuk itu diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Aswad Suhandi dan Bunda Rohayatun tercinta yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang tulus dan atas do'a restunya.
2. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Dr. Drs. Koes Yuliadi M.Hum dan Philipus Nugroho Hw., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Teater dan Sekertaris Jurusan Teater

5. J. Catur Wibono, M.Sn.,Purwanto, M.Sn, M.Sc dan Nanang Arizona, M.Sn., Selaku Pembimbing I, II dan Penguji Ahli. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan untuk mengerjakan skripsi S-1 dengan maksimal.
6. Kakak Dhani dan kakak Riny tersayang yang telah memberikan *spirit* dan do'anya
7. Keluarga di Kebumen, Banyumas, Jakarta, Balikpapan dan Sulawesi. Terimakasih sudah memberikan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan saya di ISI Yogyakarta.
8. Mursalim suami tercinta yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menyelesaikan pendidikan S-1 Seni Teater. Terima kasih banyak akan dukungan moril, materil, kasih sayang dan do'anya. Semoga mas Salim cepat lulus.
9. Bapak Ladiamu dan Bunda Nur mertua yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 Seni Teater.
10. Vieoletta Estrella. Terimakasih sudah menjadi sahabat terbaik saya di Jurusan Seni Teater dan memberikan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Ananda Jati. Terimakasih banyak sudah membantu mengambil material sampah plastik di warung makan sekitar kampus ISI Yogyakarta.
12. Agus Prasetya, M.Sn. Terimakasih banyak atas ilmu artistik yang diberikan selama saya berada di ISI Yogyakarta. Tanpa jasmu mungkin saya tak akan berdiri di kaki saya sendiri. Semoga semua ilmu artistik yang diberikan bisa saya kembangkan lagi dan bisa saya bagikan pada orang – orang yang mau belajar di bidang artistik.

13. Sumpeno, M.Sn., Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum., Rano Sumarno, M.Sn., Rukman Rosadi M.Sn dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih dosen di Jurusan Teater, atas bimbingannya selama saya menempuh pendidikan S-1 Seni Teater.
14. Putu Wijaya, selaku penulis naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance*.
15. Kak Vicky, Kak Kristo, Kak Nina, Kak Kukuh, Kak Kiki, Kak Nanda, Violleta, Daniel, Gandes, Uul, Alif, Heppy, Slamet, Lismade, Daus A.G, Daus Adi, Terimakasih teman – teman seperjuangan Tugas Akhir S-1 Seni Teater yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
16. Kelompok CHI (Catatan Hari ini), selaku pemain pada Tugas Akhir saya. Terimakasih sudah membantu Tugas Akhir saya di ISI Yogyakarta.
17. Himpunan Jurusan Teater (HMJ) Teater.
18. Lek Wandu, Lek Saronu dan Lek Margono. Terimakasih banyak sudah membantu saya selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater.
19. Semua pihak yang tidak bisa di tulis satu persatu, terimakasih atas bantuan dan pengorbanannya. Semoga karya tugas akhir ini dapat memberikan manfaat pada dunia teater maupun bidang lainnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Penulis

Ayu Atiek Herlina

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Karya.....	9
1. Skripsi Chatra M K	9
2. Karya Teater Tanah Air	10
3. Karya Teater Menggunakan Plastik.....	11
4. Karya Tari Menggunakan Plastik.....	12
5. Karya Felicia Budi	14
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penciptaan	18
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II ANALISIS NASKAH	
A. Analisis Struktur	24
1. Sinopsis	25
2. Alur	25
3. Penokohan	31
4. Tema.....	35
B. Analisis Tekstur	38
1. Dialog.....	38
2. Spektakel.....	42
3. Suasana.....	44
BAB III. KONSEP PENCIPTAAN TATA BUSANA	
A. Konsep Rancangan Tata Busana.....	46
1. Unsur-Unsur Busana	47
2. Model Busana	50
3. Motif atau Corak	50
4. Garis dan Siluet.....	51
5. Tekstur.....	52
6. Warna	54
B. Rancangan Tata Busana	54
1. Tokoh Bandot.....	57
2. Tokoh Dalang.....	65
3. Tokoh Perusak.....	77
4. Tokoh Anak.....	82

C. Visualisasi	87
1. Tokoh Bandot.....	88
a. Bahan-bahan	88
b. Peralatan	89
c. Proses Visualisasi	90
d. Hasil Akhir	94
2. Tokoh Dalang.....	94
a. Bahan-bahan	95
b. Peralatan	95
c. Proses Visualisasi	96
d. Hasil Akhir	102
3. Tokoh Perusak.....	102
a. Bahan-bahan	102
b. Peralatan	103
c. Proses Visualisasi	104
d. Hasil Akhir	109
4. Tokoh Anak.....	109
a. Bahan-bahan	110
b. Peralatan	111
c. Proses Visualisasi	112
d. Hasil Akhir	116
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Foto Pementasan <i>Spectacle Zero A Visual Theatre Performance</i> karya Putu Wijaya (Sumber: <i>Teater Tanah Air Raih Penampil Terbaik di Internasional Children's Festival Performing Arts, India.</i> https://indonesiaproud.wordpress.com ., diunduh pada tanggal 15 September 2016, Jam 13.00)	10
Gambar 2	: Dokumentasi pementasan Karya Teater <i>Tubuh Plastik dari Rahim Harapan, Mimpi dan Cita-cita</i> karya Sahlan Bahuy, Bandung 26, 27, 28 Sep 2013 (Sumber:Sahlan Bahuy, <i>Etalase Tubuh</i> , http://jalanteater.blogspot.co.id ., diunduh pada tanggal 20 Desember 2016, jam 12.00)	12
Gambar 3	: Dokumentasi Koreografi Hutan Plastik karya Sardono W Kusumo. (Sumber: Baleodedi Pasaribu, <i>Tari Hutan Plastik</i> , https://store.tempo.com ., diunduh pada tanggal 4 Oktober 2016)	13
Gambar 4	: Dokumentasi Pagelaran Fashion Karya Felicia Budi, Indonesia Fashion Week 2015, di Jakarta Convention Center (CNN Indonesia, <i>Menyulap Material Sampah Jadi Fashion Berseni Tinggi</i> , m.cnnindonesia.com ., diunduh pada tanggal 20 Desember 2016, Jam 12.00)	14
Gambar 5	: Skema Metode Penciptaan (Sketsa. Ayu, 2017)	19
Gambar 6	: Sketsa Alur Episodik (Sketsa. Ayu, 2017)	27
Gambar 7	: Dokumentasi <i>Cat Glow In The Dark</i> (Foto. Ayu,2017)	43
Gambar 8	: Foto Hasil dari <i>cat Glow In The Dark</i> pada tokoh Bandot (Foto. Gusti, 2017)	44
Gambar 9	: Sketsa macam-macam garis (Sketsa. Ayu, 2017)	52
Gambar 10	: Sketsa bentuk tubuh manusia (Sketsa. Ayu, 2017)	55
Gambar 11	: Sketsa Tokoh Bandot (Sketsa. Ayu, 2017)	58
Gambar 12	: Foto pemeran dan bentuk tubuh pemeran (Sketsa dan foto, Ayu, 2017)	59

Gambar 13	: Pola dasar badan pada bagian depan busana Bandot (Sketsa. Ayu, 2017)	62
Gambar 14	: Pola dasar badan bagian belakang pada busana Bandot (Sketsa. Ayu, 2017)	64
Gambar 15	: Pola rok bagian depan dan belakang (Sketsa. Ayu, 2017)	65
Gambar 16	: Sketsa tokoh Dalang (Sketsa. Ayu, 2017)	66
Gambar 17	: Foto dan sketsa tubuh pemeran Dalang (Sketsa dan foto. Ayu, 2017)	67
Gambar 18	: Sketsa pola baju bagian depan (Sketsa. Ayu, 2017)	70
Gambar 19	: Sketsa pola bagian belakang baju Dalang (Sketsa. Ayu, 2017)	71
Gambar 20	: Sketsa pola lengan (Sketsa. Ayu, 2017)	72
Gambar 21	: Sketsa pola celana tampak depan	74
Gambar 22	: Sketsa pola celana bagian belakang	76
Gambar 23	: Sketsa tokoh perusak (Sketsa. Ayu, 2017)	77
Gambar 24	: Foto pemeran dan bentuk tubuh pemeran Perusak (Sketsa dan foto. Ayu, 2017)	78
Gambar 25	: Desain busana bekas yang akan dirombak (Sketsa. Ayu, 2017)	80
Gambar 26	: Sketsa pola rok yang dirombak (Sketsa. Ayu, 2017)	81
Gambar 27	: Sketsa tokoh anak (Sketsa. Ayu, 2017)	82
Gambar 28	: Foto pemeran dan bentuk tubuh pemeran Anak (Sketsa dan foto. Ayu, 2017)	83
Gambar 29	: Sketsa pola baju tokoh Anak (Sketsa. Ayu, 2017)	86
Gambar 30	: Bahan-bahan yang digunakan untuk busana tokoh Bandot (Foto. Ayu, 2017)	89

Gambar 31	: Peralatan pembuatan busana tokoh Bandot (Foto. Ayu, 2017)	90
Gambar 32	: Proses menempel kain perca dengan kain vaselin, menggunakan alat setrika (Foto. Ayu, 2017)	91
Gambar 33	: Proses penjahitan dengan mesin portable (Foto. Ayu, 2017)	92
Gambar 34	: Proses menggunting pinggiran dari gelas plastik, membuat motif berlubang dan proses perekatan dengan kain perca (Foto. Ayu, 2017)	92
Gambar 35	: Proses menjahit tangan dengan bahan <i>warp bubble</i> (Foto. Ayu, 2017)	93
Gambar 36	: Proses membuat kerangka rok dengan kawat (Foto. Ayu, 2017)	93
Gambar 37	: Hasil akhir tokoh Bandot (Foto. Gusti, 2017)	94
Gambar 38	: Bahan-bahan yang digunakan untuk busana tokoh Dalang (Foto. Ayu, 2017)	95
Gambar 39	: Peralatan pembuatan busana tokoh Dalang (Foto. Ayu, 2017)	96
Gambar 40	: Menyambungkan kain perca dengan kain vaselin menggunakan setrika. (Foto. Ayu, 2017)	98
Gambar 41	: Proses penjahitan dengan mesin portable (Foto. Ayu, 2017)	99
Gambar 42	: Proses proses perekatan bungkus mie instan setelah proses penjahitan (Foto. Ayu, 2017)	100
Gambar 43	: Proses pengayaman bungkus minuman bubuk (Foto. Ayu, 2017)	101
Gambar 44	: Hasil rancangan tokoh Dalang (Foto. Gusti, 2017)	102
Gambar 45	: Bahan-bahan yang digunakan untuk busana tokoh Perusak (Foto. Ayu, 2017)	103
Gambar 46	: Peralatan pembuatan busana tokoh Perusak (Foto. Ayu, 2017)	

.....	104
Gambar 47 : Proses penjahitan dengan mesin portable (Foto. Ayu, 2017)	106
.....	107
Gambar 48 : Proses proses pembuatan motif dengan sedotan dan plastik kresek (Foto. Ayu, 2017)	108
.....	109
Gambar 49 : Proses membuat topi Perusak (Foto. Ayu, 2017)	110
.....	111
Gambar 50 : Hasil akhir tokoh Perusak (Foto. Gusti, 2017)	113
.....	114
Gambar 51 : Bahan-bahan yang digunakan untuk busana tokoh Anak-anak (Foto. Ayu, 2017)	115
.....	116
Gambar 52 : Peralatan pembuatan busana tokoh Anak (Foto. Ayu, 2017)	119
.....	
Gambar 53 : Menyambungkan kain perca dengan kain vaselin menggunakan setrika. (Foto. Ayu, 2017)	
.....	
Gambar 54 : Proses penjahitan dengan mesin portable (Foto. Ayu, 2017)	
.....	
Gambar 55 : Proses pembuatan busana dengan plastik (Foto. Ayu, 2017)	
.....	
Gambar 56 : Hasil rancangan tokoh Anak (Foto. Gusti, 2017)	
.....	
Gambar 57 : Busana yang gagal (Foto. Ayu, 2017)	
.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah Spectacle Zero A Visual Theatre Performance karya Putu Wijaya.....	124
Lampiran 2. Foto Tata Busana oleh Ayu Atiek Herlina dengan naskah lakon <i>Spectacle Zero A Visual Theatre Performance</i>	125
Lampiran 3 Anggaran Dana	125
Lampiran 4 Booklet.....	130
Lampiran 5 Poster	131



**SAMPAH PLASTIK DAN KAIN PERCA SEBAGAI MATERIAL
PENCIPTAAN TATA BUSANA BERSUMBER DARI NASKAH
SPECTACLE ZERO A VISUAL THEATRE PERFORMANCE KARYA**

PUTU WIJAYA

Program Studi Teater

Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2017

Oleh Ayu Atiek Herlina

ABSTRAK

Plastik sangat bermanfaat bagi masyarakat, namun plastik mempunyai dampak negatif bila tidak di manfaatkan dengan baik. Hal ini dikarenakan plastik tidak dapat terurai dalam jangka waktu singkat. Dampak negatif yang disebabkan oleh sampah plastik dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Zat kimia yang dihasilkan dari proses pembakaran dapat menjadi racun. Pengendapan sampah plastik akan membunuh zat pengurai sehingga tanah tidak subur. Tumbuhan tidak akan berkembang dengan baik dan ekosistem akan terancam. Melihat dampak negatif tersebut dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli dalam mengolah sampah Dengan problematika yang ada di masyarakat mengenai sampah plastik, penciptaan ini mencoba untuk mengeksplorasi bahan sampah plastik ke dalam bentuk busana teater. Tata busana teater merupakan segala perlengkapan dari ujung kaki sampai ujung kepala yang membantu pemeran untuk menghidupkan watak dalam pertunjukan teater.

Kata kunci: Pemanfaatan sampah plastik, Busana teater

ABSTRACT

Plastics are very useful for the community, but the plastic has a negative impact if not utilized properly. This is because plastic is not degradable in the short term. The negative impact caused by waste plastic can affect the balance of nature. Chemicals produced from the combustion process can be toxic. The deposition of plastic waste will kill decomposing substances so that the soil is not fertile. Plants will not grow properly and the ecosystem will be threatened. Seeing the negative impact of public awareness needed for more care in processing waste with the problems that exist in the community about plastic waste, is trying to explore the creation of plastic waste materials in the form of theatrical fashion. Fashion theater is all the equipment from toe to tip of the head which helps actors to animate the character in a theatrical performance.

Keywords: utilization of plastic waste, Fashion theate.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni teater saat ini memiliki bentuk-bentuk yang begitu beraneka macam, setiap orang berekspresi berdasarkan pikiran dan perasaan mereka masing-masing. Bentuk yang beraneka macam tersebut tentunya oleh penggiat Teater diyakini sebagai sebuah ekspresi bebas dan sah-sah saja dalam Panggung Teater. Ekspresi dari tata nilai baru ini dalam disiplin ilmu teater itu sendiri dikenal dengan sebutan seni kontemporer. Di dalamnya mengandung arti, misi, gebrakan untuk membebaskan diri dari kungkungan waktu, tempat dan situasi. Menjadi kontemporer adalah upaya mengaktualisasi diri, yang ditempuh dengan berbagai cara. Aktualisasi diri itu tergantung dari desa kala-patra; tergantung dari bibit-bebet-bobot; tergantung dari watak-perilaku-lingkungan; tergantung pada peradaban dan pendidikan, serta tergantung dari dharma individu dan kelompok.¹

Perkembangan pemikiran dalam mengejawantahkan bentuk teater yang semakin bervariasi pastinya berangkat dari kegelisahan yang banyak sebabnya. Salah satunya yaitu kegelisahan individu maupun kelompok akan lingkungan sosial disekitarnya. Di Indonesia ada beberapa teater yang dapat dimasukkan dalam kategori teater kontemporer yakni; karya Tari Sardono W Kusumo, Teater Payung Hitam dan Teater Garasi.

Pada pertunjukan Tari Hutan Plastik karya Sardono W kusumo dapat kita lihat sebuah usaha aktualisasi diri untuk membuat gebrakan atas keterkungkungan

¹ Benny Yohanes, *Teater Piktografik, Migrasi Estetik Putu Wijaya dan Metabahasa Llayar* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2013) hlm. 124.

diri. Karya Tari ini telah beberapa kali dipentaskan dengan melibatkan berbagai elemen seni (musik dan seni rupa). Meskipun koreografi ini pertama kali ditampilkan tahun 1983 di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, tetapi masih tetap kontekstual dengan kehidupan orang Indonesia saat ini. Belum lama ini, *Hutan Plastik* ditampilkan lagi berkolaborasi dengan Ananda Sukarlan seorang pianis piawai.² Ide yang melatarbelakangi lahirnya koreografi *Hutan Plastik* adalah refleksi atas keprihatinan Sardono akan nasib hutan yang terus berkurang dan dizalimi, di samping produksi plastik yang merupakan bahan buatan yang tidak ramah lingkungan.

Plastik disulap di atas panggung menjadi pepohonan yang bergoyang-goyang dan menari-nari. Pepohonan itu meliuk-liuk karena berbahan plastik, dan liukan itu seolah melambaikan salam perpisahan kepada seluruh penonton yang hadir. Cerdas sekali Sardono W. Kusumo menjadikan plastik sebagai simbol pepohonan, sebab bukan rahasia lagi bahwasanya hutan-hutan kita semakin lama semakin terkikis habis. Sementara kebutuhan prodak berbahan plastik semakin tinggi dan menjadi kebutuhan.

Jika Sardono W Kusumo harus menari, Rachman Sabur terpaksa ikut bergerak dengan Butoh pada Payung Hitam. Dilatar belakangi oleh sebuah kegelisahan tentang kemanusiaan, Rahman Sabur menyingkap bahwasanya manusia tak lebih dari daging dan tulang semata, sama halnya dengan mesin atau benda-benda lainnya semuanya adalah perangkat bagi kebebasan ruh. Plastik memang fleksibel maka aktivitas dan kebutuhan manusia 80% berkaitan

² Baleodedi Pasaribu, *Tari Hutan Plastik*, <https://store.tempo.co/search/> (Diunduh pada tanggal 13 Januari 2017, jam 14.00).

dengan plastik termasuk mengawetkan makanan seperti gorengan, batagor dan lain sebagainya, sampah terbesar di dunia juga plastik tentu perlu ribuan tahun untuk menghancurkan sampah tersebut dan itu pula salah satu dari sekian banyak penyebab rusaknya lingkungan.³

Sebuah tontonan menarik untuk mengingatkan kita akan bahaya sampah plastik bagi kehidupan. Plastik dan tubuh menjadi teror selama pertunjukan Teater Payung Hitam yang bertemakan sampah plastik. Sampah-sampah botol plastik berjatuh dari atas seolah hujan botol. Plastik-plastik kemasan yang telah menjadi lembaran terpasang miring menjadi *background* para pemain yang berpose dengan tubuh yang juga miring. Selama pertunjukan berlangsung penonton benar-benar dipaksa dan dihancurkan dengan keadaan tubuh dan plastik yang terus-menerus menjadi teror.

Kegelisahan-kegelisahan yang melatar belakangi setiap karya tak bisa dipungkiri besar tidaknya tergantung seberapa besar seniman dalam berkarya mampu menafsirkan karya yang akan dibuat. Jika memang seni kontemporer disebut-sebut sebagai jalan menuju sebuah pembebasan, maka apa yang dilakukan Sardono W Kusumo pada karya tarinya, dan Rahman Sabur bersama Teater Payung Hitam adalah sebuah upaya menuju sebuah pembebasan yang takaran pembebasan itu pada keinginan nilai yang mereka pilih masing-masing. Salah satu contoh lagi adalah Teater Garasi, pada salah satu pertunjukan Pementasan Teater berjudul *Jejalang* beberapa kostum pemain adalah olahan dari Sampah

³John Heryanto. *Tubuh Plastik Teater Payung Hitam*, Johnharyanto. blogspot.co.id/2014/10/rubuh-plastik-dalam-pertunjukan-segera.html?m=1 (Diunduh pada tanggal 13 Januari 2017, jam 14.00).

plastik. Teater Garasi hanya memanfaatkan sampah plastik sebagai kostum tidak melebihi Sardono W kusumo dan juga Rahman Sabur yang mengkritisi sampah plastik.

Persoalan sampah di perkotaan tampaknya tak kunjung selesai. Tingginya kepadatan penduduk membuat konsumsi masyarakat pun semakin tinggi dan lahan untuk menampung sampah terbatas. Harian Kedaulatan Rakyat menulis tentang meningkatnya volume sampah dari Sleman, Yogyakarta yang dibuang ke Tempat Penampungan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul, terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 sebanyak 32.672.426 kg sampah atau dalam sehari 413 m³, dan tahun 2011 meningkat menjadi 40.068.892 kg atau 428 m³ dalam sehari.⁴ Adanya peningkatan volume sampah di Sleman membuat permasalahan sampah di masyarakat menjadi momok yang menakutkan. Sampah menjadi persoalan serius yang harus segera dicarikan solusinya. Jika tidak maka akan menjadi bom waktu untuk bangsa kita, sehingga negara harus menyatakan “Darurat Sampah” atas gagalnya penyelesaian masalah sampah yang ada saat ini.⁵

Volume sampah plastik lebih banyak dari jenis sampah lainnya. Kebutuhan plastik untuk kehidupan masyarakat sangat tinggi. Bahkan plastik telah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat dari produk-produk makanan, alat rumah tangga, kemasan makanan, alat kecantikan, kemasan sabun dan mainan anak-anak terbuat dari bahan plastik. Plastik sangat bermanfaat bagi

⁴ Volume Sampah Terus Meningkat, *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta 12 Februari, 2012, hlm. 14.

⁵ Mochamad Syamsiro, “Paradigma Baru Pengelolaan Sampah Kota”, *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta 3 September, 2016, hlm. 11.

masyarakat, namun sampah plastik mempunyai dampak negatif bila tidak di manfaatkan dengan baik. Hal ini dikarenakan sampah plastik tidak dapat terurai dalam jangka waktu singkat.

Dampak negatif sampah plastik dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Zat kimia yang dihasilkan dari proses pembakaran dapat menjadi racun. Pengendapan sampah plastik akan membunuh zat pengurai sehingga tanah tidak subur. Tumbuhan tidak akan berkembang dengan baik dan ekosistem akan terancam. Melihat dampak negatif tersebut dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli dalam mengolah sampah.

Pengelolaan sampah yang baik berpengaruh dalam menekan volume sampah yang mencemari lingkungan. Kepala BLH Bantul Drs Eddy Susanto, Jumat (19/2) disela acara dialognya mengungkapkan dengan adanya pengelolaan sampah mandiri berupa pemilahan dan pemanfaatan daur ulang, volume sampah menurun meski prosentasenya sedikit. Dalam hal ini pengelolaan sampah secara mandiri dengan memberdayakan bank-bank sampah sangat mampu mengurangi volume sampah antara 10 hingga 15 persen.⁶

Dikreasi bahan-bahan plastik menjadi sebuah karya tata busana yang memiliki nilai estetik. Nilai estetik dapat dihasilkan dengan mengolah material sesuai dengan karakter material tersebut. Karakter material yang berbeda-beda bergantung pada jenis, sifat dasar bahan, bentuk, dan ukurannya. Sampah plastik sebagai bahan penciptaan tata busana mempunyai karakter, lentur, kuat, tahan lama, beraneka macam jenis dan warna yang bila terbias cahaya menimbulkan

⁶ Rahajeng Pramesti, "Pengelolaan sampah Kurangi Volume Hingga 15 – Persen", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta 22 Februari 2016, hlm. 11.

warna yang memikat. Karakter material sampah plastik yang potensial akan dijadikan bahan baku penciptaan tata busana berdasarkan naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya.

B. Rumusan Penciptaan

Peran busana bisa menjadi ciri dari waktu, tempat, suasana dan menjelaskan karakter pemain. Tata busana dalam pertunjukan mempunyai fungsi untuk menandakan karakter dari seorang tokoh. Busana berguna memperjelas atau melengkapi naskah yang ada dan keutuhan sebuah karakter.

Rancangan busana akan digarap sesuai dengan karakter dalam naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance*. Dalam hal ini, diperlukan ketelitian untuk memilah dan memilih bahan dasar yang digunakan. Adapun bahan-bahan yang akan di jadikan sebagai bahan baku seperti, plastik bekas, sedotan, jerigen, gelas plastik, bungkus mie instan, kain perca dan bungkus minuman bubuk. Bukan hanya bahan baku saja yang diperhatikan dalam rancangan ini tetapi ada unsur lain seperti warna, komposisi, garis dan motif sehingga menimbulkan efek dramatis dan estetik dalam pertunjukan teater. Berdasarkan hal tersebut keberadaan busana tidak terlepas dari tata riasnya.

Tata rias merupakan unsur pendukung peran atau karakter seorang aktor dalam sebuah cerita yang akan dimainkan.⁷ Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peran sesuai dengan tema naskah.⁸ Tata rias akan menyempurnakan penampilan wajah, menggambarkan karakter,

⁷ RMA. Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: Cv Rosda, 1988) hlm. 44.

⁸ Soediro Satoto, *Analisis Drama dan Teater, Bagian 1* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm.16.

memberikan efek gerak pembantu ekspresi wajah aktor, dan membantu menapakkan garis-garis wajah hingga lebih tegas sesuai dengan tokoh. Rias merupakan salah satu bagian yang penting dalam pertunjukan di atas panggung karena akan membantu menghidupkan tokoh dan membangun karakter seperti yang diinginkan.

Tata rias yang digunakan dengan rias fantasi. Rias fantasi merupakan perwujudan khayalan seorang penata rias yang ingin melukiskan angan-angannya dalam bentuk rias fantasi. Sehingga diharapkan mampu untuk saling mendukung antara keselarasan tata rias dan kostum. Proses penciptaan ini merupakan kerja kreatif untuk mewujudkan sebuah pementasan yang dapat memberikan pesan moral yang bersinggungan dengan lingkungan

Naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya pertama dipilih karena pernah dipentaskan oleh Teater Tanah Air di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta pada tanggal 10 Mei 2010. Pertunjukan *Spectacle Zero A Visual Theatre performance* telah meraih prestasi Internasional, dalam International Children Festival of Performing Art di India dan mendapatkan penghargaan sebagai penampil terbaik pada 7 Desember 2013.

Naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya kedua dipilih karena mempunyai potensi dalam bidang artistik seperti tata busana, rias, dekor dan tata cahayanya. Potensi artistik tersebut terlihat dari karakter para tokoh, dialog dan alur yang dihadirkan. Jadi, naskah ini sangat pantas bila dipilih menjadi WADAH penciptaan tata busana

Menurut Suyatna Anirun yang dikutip oleh Nanang Arisona dikatakan bahwa, naskah lakon Putu Wijaya memiliki bobot imajiner yang luar biasa.⁹ Sehingga naskah sangat menarik untuk dipentaskan dalam penciptaan tata busana. Dalam hal ini, penciptaan tata busana menggunakan bahan dasar sampah plastik dengan naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya, diharapkan menjadi sebuah tontonan yang bisa memberikan inovasi baru dalam berkarya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan tekstur lakon *Spectacle Zero A Visua Theatre Performance* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimana memanfaatkan sampah plastik sebagai bahan penciptaan tata busana dalam naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Perfomance* karya Putu Wijaya?

C. Tujuan Penciptaan

Pertunjukan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan inovasi baru dalam berkarya, bahwasanya berkesenian tidak harus mengeluarkan biaya yang fantastis. Cukup dengan kreator melihat dan memberdayakan bahan-bahan di sekitar.

Dengan problematika yang ada di masyarakat mengenai sampah plastik, penciptaan ini mencoba untuk mengeksplorasi bahan sampah plastik ke dalam

⁹ Nanang Arisona, *Perancangan Desain Pentas Lakon AIB karya Putu Wijaya* (Yogyakarta: Lembaga penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002) hlm. 5.

bentuk busana teater. Material plastik yang akan dieksplorasi didalam busana teater berdasarkan pada botol plastik, gelas plastik, bungkus minuman bubuk bungkus mie instan dan sedotan. Dalam hal ini, sampah plastik mempunyai potensi untuk digarap menjadi karya seni yang estetis.

Dalam Naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* mempunyai cerita yang sangat menarik. Sehingga pesan –pesan dalam naskah untuk menjaga lingkungan sangat baik. Terlebih lagi sasaran penonton adalah anak kecil. Diharapkan dengan adanya pertunjukan ini, bisa menanamkan rasa cinta akan lingkungan.

D. Tinjauan Karya

1. Skripsi Chatra M K

Skripsi Chatra M K meneliti tentang proses penyutradaraan Jose Reza Manua dalam Naskah *WOW Karya Putu Wijaya* oleh tater Tanah air.¹⁰ Pada pementasan ini kostum param pemain dibuat dengan warna ceria yang memegang kendali penuh untuk menentukan kostum itu adalah Jose Reza Manua sebagai Sutradara. Pada penciptaan tata busana yang akan dibuat berbahan dasar kain-kain bekas dan sampah plastik dimana pilihan warna yang ceria juga tetap dipertimbangkan. Warna sebisa mungkin menghindari proses pengecatan dan pewarnaan, murni warna berasal dari warna kemasan hasil olahan limbah

¹⁰ Dyah Chatra Kompassia Malaccenses, *Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam naskah Waw Karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air Jakarta*, Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2010, hlm. 6

2. Pementasan Teater Tanah Air



Gambar 1. Pementasan Teater Tanah Air dengan naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya. Tanggal 10 Mei 2010 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (Dokumentasi diunduh pada tanggal 15 September 2016)¹¹

Visual Spectacle Zero A Visual Theatre Performance karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air. Penggarapan tata rias dan busana menggunakan konsep gagasan non realis, Bentuk rias dihadirkan dalam wujud rias karakter. Sedangkan untuk kebutuhan busananya memakai busana yang menampilkan kultur Indonesia dan memakai warna warna yang cerah. busana yang mereka kenakan dengan menggunakan rambut penuh warna-warni mencolok dengan berbagai model, kemeja yang tak dikancingkan, celana batik, dan kaki bersepatu dengan kaus kaki panjang bermotif lurik. Pada pertunjukan itu, teks lakon *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* digarap dengan menekankan pada unsur laku dan penyutradaraannya saja. Sehingga penggarapan tata rias dan busana kurang tergarap secara maksimal.

¹¹ *Teater Tanah Air Raih Penampil Terbaik di Internasional Children's Festival Performing Arts, India.* <https://indonesiaproud.wordpress.com> (Diunduh pada tanggal 15 September 2016, Jam 13.00).

3. Karya Teater Menggunakan Plastik

Karya Teater *Tubuh Plastik* dari Rahim Harapan, *Mimpi dan Cita-cita* karya Sahlan Bahuy dari Apresiasi teater asal Cianjur, bergiat di Mainteater. Resensi pementasan *Vortex L'apres-Midi D'un Foehn Version 1* di IFI Bandung 26, 27, 28 Sep 2013. Pada karya tersebut plastik-plastik kresek dijadikan sebagai alat pembantu imajinasi permainan dan sebagai simbol atas tubuh-tubuh plastik yang dirancang oleh Sarhlan Bahuy.

Pada penciptaan tata busana berbahan plastik kresek warna-warni dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi alat bantu membangun imaji pemain. Plastik-plastik disimbolkan sebagai transformasi tubuh transgender dari laki-laki menjadi perempuan. Sedangkan payung besar di tengah tubuh yang melayang mulai tersadar akan dirinya yang tidak lagi tunggal. Payung sebagai simbol yang mempunyai relasi hubungan sebagai pelindung di luar dirinya.



Gambar 2. Dokumentasi : *Tubuh Plastik* dari Rahim Harapan, *Mimpi dan Cita-cita* karya Sahlan Bahuy dari Apresiasi Teater Asal Cianjur, Bergiat di Mainteater. (Dokumentasi diunduh pada 12 Desember 2016)¹²

4. Karya Tari Menggunakan Plastik

Koreografi Hutan Plastik karya Sardono W Kusumo telah beberapa kali dipentaskan dengan melibatkan kolaborasi dari berbagai elemen seni tari, seni musik, dan seni rupa. Meskipun koreografi ini pertama kali di tampilkan tahun 1983 di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, tetapi masih tetap kontekstual dengan kehidupan sosial dan budaya Indonesia. Belum lama ini, Koreografi Hutan

¹² Sahlan Bahuy, *Etalase Tubuh*, <http://jalanteater.blogspot.co.id>(Diunduh pada tanggal 20 Desember 2016, jam 12.00).

Plastik karya Sardono W Kusumo ditampilkan lagi berkolaborasi dengan Ananda Sukarlan seorang pianis piawai.



Gambar 3. Dokumentasi *Pementasan Koreografi Hutan Plastik* karya Sardono W Kusumo. (Dokumentasi diunduh pada tanggal 4 Oktober 2016)¹³

Latar pertunjukan bermaterial plastik menyimbolkan hutan yang gundul di atas panggung plastik dikreasi menjadi pepohonan yang bergoyang-goyang dan menari-nari. Pepohonan itu meliuk-liuk karena berbahan plastik, dan liukan itu seolah menyampaikan salam perpisahan kepada seluruh penonton yang hadir. Sardono W Kusumo cerdas sekali menjadikan plastik sebagai simbol pepohonan, sebab bukan rahasia lagi bahwasanya hutan-hutan kita semakin lama semakin terkikis habis. Sementara kebutuhan produk berbahan plastik semakin tinggi dan menjadi kebutuhan. Perbedaannya dengan penciptaan karya tata busana kali ini, material sampah plastik tidak dipergunakan sebagai latar pendukung pertunjukan,

¹³ Baleodedi Pasaribu, *Tari Hutan Plastik*, <https://store.tempoco.com/search/> (Diunduh pada tanggal 20 Desember 2016, Jam 11.00).

melainkan sebagai material pembuatan kostum karakter dalam naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya.

5. Karya Felicia Budi

Fashion hasrat ingin tampil menarik, tapi *fashion* pun diharapkan untuk dapat melestarikan lingkungan. Kepedulian terhadap bumi pun kini telah banyak dihayati oleh para desainer. Tak sedikit ide-ide kreatif fashion ramah lingkungan tercipta dari tangan dingin para perancang Tanah Air, di antaranya adalah Felicia Budi. Pendiri Fashion Loves yang akrab disapa Feli itu bercerita alasan ketertarikannya menciptakan kreasi fashion yang berbasis kepedulian terhadap alam.



Gambar 4. Dokumentasi Pagelaran Fashion, Indonesia Fashion Week 2015, di Jakarta Convention Center. (Dokumentasi diunduh pada tanggal 12 desember 2016)¹⁴

¹⁴ CNN Indonesia, *Menyulap Material Sampah Jadi Fashion Berseni Tinggi*, m.cnnindonesia.com. (Diunduh pada tanggal 20 Desember 2016, Jam 12.00).

Pada karya ini, rancangan busana menggunakan plastik dan kertas. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan bumi dengan cara *recycle* atau daur ulang. Hal menarik yang ditawarkan pada karya ini menggunakan motif lecek dengan cara disetrika. Hal tersebut menjadikan karya ini unik dan menarik.

Dalam penggarapan Tata busana *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya kali ini, Pencipta mengambil rancangan tata busana menggunakan bahan-bahan sambah plastik seperti, plastik mie instan, botol plastik, bungkus mie instan, bungkus minuman bubuk dan sedotan. Komposisi warna sangat diperhatikan dalam rancangan busana untuk memberikan kesan yang kuat untuk tokoh dan mengatur komposisi dalam pertunjukan. Sedangkan Penggarapan Tata rias dengan menggunakan konsep rias fantasi. Bentuk rias dihadirkan dengan menggunakan *Face painting* dan karakter.

E. Landasan Teori

Penciptaan tata artistik meliputi busana, rias, set dekor, properti dan pencahayaan. Tata busana dapat diartikan sebagai segala sandang dan perlengkapan.¹⁵ Segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Tata busana termasuk segala *accessories* seperti topi, sepatu, syal, kalung, gelang, dan segala unsur yang melekat pada pakaian. Busana mempunyai peranan

¹⁵ Agus Prasetiya, Rias dan Busana dalam Teater, *Makalah Seminar dan Workshop Make-up Selaras dengan Panggung Teater* (Yogyakarta: Gema Perss, 2000) hlm.2.

yang vital dalam komposisi sebuah rancangan panggung. Busana juga sering dikatakan dengan skeneri yang disandang oleh peran.¹⁶

Analisis stuktur dan tekstur merupakan tahap awal untuk mengetahui lebih banyak tentang naskah. Analisis struktur merupakan susunan atau pola yang teratur untuk mencapai sebuah tujuan. Struktur terdiri dari alur, karakter, dan tema (*premise*). Alur merupakan susunan dari peristiwa-peristiwa yang tersaji di atas pentas, karakter merupakan bahan paling aktif yang menggerakkan jalan cerita. Karakter memiliki kepribadian dan watak. Karakter dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu fisiologis, psikologis dan sosiologis. Tema atau *premise* adalah intisari cerita sebagai landasan dalam menentukan arah tujuan cerita.¹⁷

Analisis tekstur adalah sesuatu yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectator*). Pengalaman itu hadir melalui indera, sesuatu yang didengar telinga (dialog), sesuatu yang dilihat oleh mata (*spectacle*) dan dirasakan melalui alat visual yang aural (suasana).¹⁸

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*).¹⁹ Wujud adalah suatu kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga), sehingga melalui bentuk yang dilihat dapat membantu penonton untuk berimajinasi dalam

¹⁶ Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas* (Jakarta: Balai pustaka, 1988) hlm. 118.

¹⁷ *Op. Cit*, RMA. Harymawan, hlm. 26-29.

¹⁸ Cahyaningrum Dewojati, *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Javakarsa Media, 2012) hlm. 180-181.

¹⁹ Djelantik, A.A.M, *Estetika. Sebuah pengantar* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999) hlm. 15.

pertunjukan teater. Dalam hal ini, wujud dapat diartikan sebagai bahan dasar yang akan dibuat sebagai tata busana, misalnya bahan plastik dan kain perca.

Bobot atau isi merupakan apa yang dirasakan dan dihayati sebagai makna atau simbol dalam sebuah pertunjukan.²⁰ Simbol-simbol yang ada di atas panggung melalui busana diharapkan dapat menjadi pengantar suasana sebagai media komunikasi antara pencipta dengan penonton. Maka dari itu, dengan memahami isi cerita dan menganalisis semua elemen yang berhubungan dengan konsep pertunjukan. Dalam hal ini, bobot atau isi dapat diartikan sebagai proses olahan bahan atau material yang akan memberi kesan simbol atau makna dalam sebuah pertunjukan teater. Penyajian karya yang baik sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan teater.²¹ Maka penyajian menjadi sangat penting dalam sebuah penciptaan karya karena pada tahap akhir akan diuji atau akan ada pembuktian karya yang sudah dirancang melalui suatu pementasan teater.

Segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Sedangkan *accessories* merupakan bagian yang tidak terlepas dari tata busana.²² *Accessories* adalah segala sandang yang digunakan dalam pentas. Peran busana bisa menjadi ciri dari waktu, tempat, suasana dan menjelaskan karakter pemain. Tata busana dalam pertunjukan mempunyai fungsi untuk menandakan karakter dari seorang tokoh. Busana berguna memperjelas atau melengkapi naskah yang ada dan keutuhan sebuah karakter. Tata busana dalam teater memiliki peranan penting untuk menggambarkan tokoh. Pada era teater primitif, busana yang

²⁰ *Ibid*, Djelantik, A.A.M, hlm. 15.

²¹ *Ibid*, Djelantik, A.A.M, hlm. 15.

²² M. Jalins dan Ita A. Mamdy, Unsur-Unsur Pokok dalam Seni Pakaian (Jakarta: Miswar) hlm. 11.

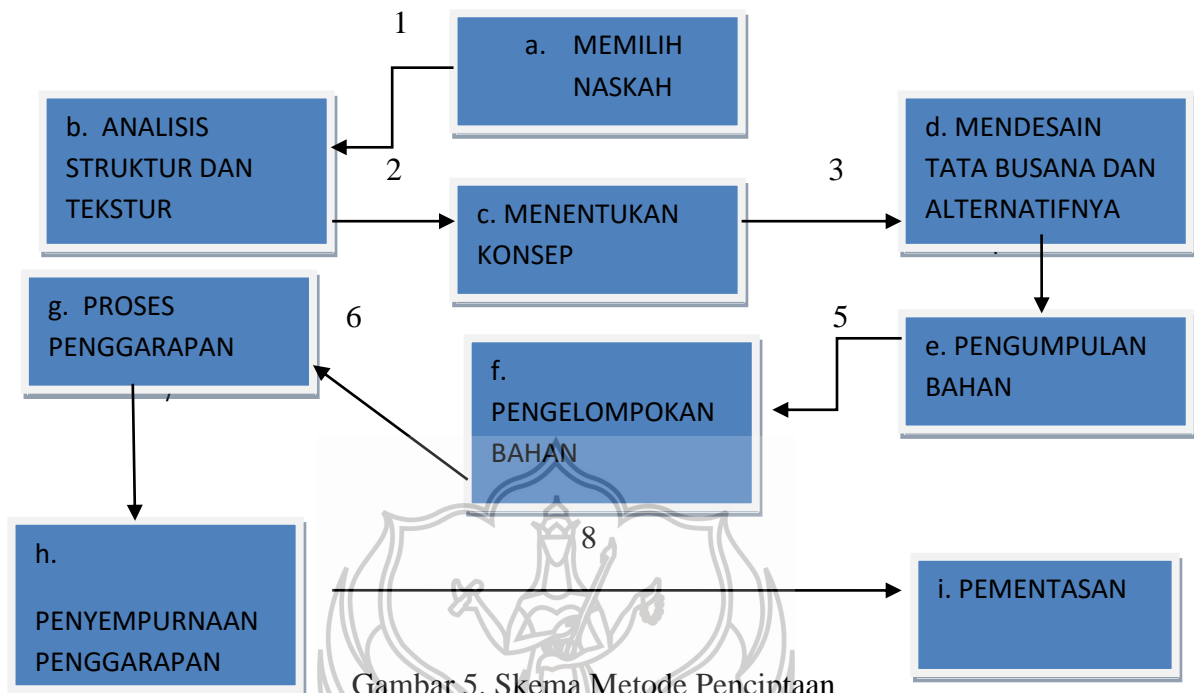
dipakai berasal dari bahan-bahan alami, seperti tumbuhan dan kulit binatang untuk asesoris. Ketika manusia menemukan tekstil dengan teknologi pengolahan yang tinggi, maka busana berkembang menjadi lebih baik.

F. Metode Penciptaan

Metode adalah suatu cara atau proses untuk mencapai suatu tujuan penciptaan seni. Dalam mewujudkan pementasan drama, hal pertama yang akan dilakukan adalah memilih naskah. Pemilihan naskah sangat penting dalam penciptaan ini, karena tidak semua naskah drama mempunyai potensi artistik. Misalnya naskah realis *Beruang Penagih Hutang*, tata busana yang akan dihadirkan tidak akan terlepas dari realitas kehidupan yang ada. Potensi artistik yang akan ditampilkan pastinya tidak akan terlepas dari aspek 3 dimensi tokoh. Maka diperlukan pemilihan naskah yang tepat untuk menggali unsur tata busananya.

Setelah memilih naskah dan menganalisisnya, barulah mencari pendekatan dengan konsep yang akan digarap. Konsep tersebut hadir ketika kegelisahan penata akan bahaya sampah plastik. Garapan tersebut difokuskan pada penataan busana menggunakan material sampah plastik. Adapun langkah-langkah perancangan tata busana dalam naskah *Spectacle Zero a Visual Theatre Performance* adalah langkah pertama dengan memilih naskah, langkah kedua dengan analisis struktur dan tekstur, langkah ketiga dengan menentukan konsep, langkah ketiga dengan mendesain tata busana dan alternatifnya, langkah keempat dengan pengumpulan bahan, langkah kelima dengan pengelompokan bahan,

langkah keenam dengan proses penggarapan, langkah ketujuh dengan penyempurnaan garapan dan langkah kedelapan dengan pementasan.



Gambar 5. Skema Metode Penciptaan
(Sketsa: Ayu Atiek Herlina, 2017)

a. Pemilihan teks drama merupakan sebuah proses pemahaman dari suatu penciptaan. Pemilihan naskah drama sangat berpengaruh dalam menentukan konsep yang akan dibuat oleh penata artistik. Naskah drama mempunyai keunggulan pada konflik yang akan dibangun. Konflik itu menentukan penanjakan–penanjakan kearah klimaks. Untuk pementasan teater dapat digunakan cerita yang layak untuk dipentaskan dalam teater. Pemilihan kata yang sesuai dengan siapa yang akan menonton teater tersebut. Kemudian pemilihan cerita harus sesuai dengan siapa yang akan menonton teater.

Diperlukan ketelitian untuk mendapatkan naskah yang dapat mewadahi pementasan teater bertemakan lingkungan dengan konsep fantasi. Konsep fantasi

tersebut dapat membangun imajinasi-imajinasi penonton melalui tata busana yang estetik, dengan banyak pertimbangan maka penata memilih naskah *Spectacle Zero a Visual Theatre Performance*.

b. Analisis struktur dan tekstur dilakukan sebagai langkah pertama untuk mengetahui lebih banyak tentang naskah. Analisis naskah dilakukan dengan menggunakan teori George Kernodle. Analisis struktur merupakan susunan atau pola yang teratur untuk mencapai sebuah tujuan. Struktur terdiri dari alur, karakter, dan tema (premise). Analisis tekstur adalah sesuatu yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectator*). Pengalaman itu hadir melalui indera, sesuatu yang didengar telinga (dialog), sesuatu yang dilihat oleh mata (*spectacle*) dan dirasakan melalui alat visual yang aural (suasana).²³

c. Konsep perancangan tata busana merupakan langkah kedua dalam naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya akan dibawa kedalam bentuk visual dengan konsep daur ulang. Konsep daur ulang meliputi sampah-sampah plastik seperti: bungkus mie instan, bungkus minuman bubuk, sedotan, kresek dan jerigen. Untuk busana dasar atau *foundation* akan menggunakan kain-kain perca dan pakaian bekas

d. Mendesain Tata Busana merupakan langkah ketiga dalam proses penggarpan. Setelah menganalisis melalui struktur dan tekstur, barulah tahap menentukan konsep penciptaan. Konsep penciptaan *Spectacle Zero a Visual Theatre Performance* dibawa kedalam bentuk visual fantasi. Pencipta dapat menginterpretasikan naskah tersebut dengan mengeksplorasi melalui desain atau

²³ *Ibid*, RMA. Harymawan, hlm. 26-29.

sketsa sebagai gambaran yang akan divisualisasikan diatas panggung. Sketsa-sketsa berkenaan dengan penciptaan tata busana. Dalam pembuatan sketsa atau desain, penata busana pasti mempunyai hambatan yang akan dilalui misalnya saja desain yang dibuat dapat membuat inti cerita menjadi berubah. Maka dari pada itu, pencipta harus mempunyai kemungkinan – kemungkinan atau alternatif dalam membuat desain agar bisa berjalan lancar tanpa ada hambatan.

f. Pengumpulan Bahan dilakukan pada tahap keempat, bertujuan untuk membantu menuntaskan pencarian bahan-bahan yang akan dipakai sebagai bahan tata busana. Pada pengumpulan bahan plastik, penata mengambil sampah plastik dari warung bubur kacang ijo (BURJO) sekitar kampus ISI Yogyakarta. Sedangkan untuk bahan kain perca, penata mengambil di penjahit disekitar krapyak.

g. Proses Pengelompokan Bahan dilakukan pada tahap kelima, mempunyai tujuan untuk memudahkan penata untuk proses penggarapan. Pengelompokan bahan juga mencocokkan bahan-bahan yang sesuai dengan karakter dalam naskah. misalnya karakternya keras kepala, pemaarah dan kasar, maka bahan yang akan dipakai pasti yang bertekstur kasar seperti, botol plastik, gelas plastik dan tutup botol.

h. Proses Penggarapan dilakukan pada tahap keenam, mengacu pada karakter dalam naskah *Spectacle Zero A Visual Theatre Performance* (SZAVTP) karya Putu Wijaya. Penggarapan dimulai dengan membersihkan bahan-bahan plastik dan penyambungan kain-kain perca, kemudian pembuatan busana dengan menggunakan bahan-bahan plastik sesuai dengan sketsa yang dibuat. Apabila

didalam proses penggarapan menemukan kendala maka beralih ke sketsa alternatif.

i. Pemantapan Garapan dilakukan pada tahap ketujuh, melalui apa yang telah dievaluasi atau apa yang disarankan melalui kritik dan saran yang diberikan. Membenahi kembali apa yang kurang dalam busana yang sudah jadi.

j. Pementasan SZAVTP merupakan tahap kedelapan atau tahap akhir dari proses kreatif penciptaan tata busana dengan bahan material dari sampah plastik dan kain perca Semua bahan yang telah diproses diaplikasikan pada aktor dan panggung.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dalam beberapa Bab beserta konten dan isi. Bab I pendahuluan, yakni latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya terdahulu, landasan teori, metode penciptaan (Kondisi awal seniman yang secara samar-samar mengalami pencerahan, tahap kejelasan konsepsi, perwujudan konsep dan penyelesaian karya) dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis Struktur dan Tekstur membahas analisis lakon. Analisis lakon dibagi menjadi dua subbab yakni, analisis struktur (sinopsis, tema, alur dan penokohan), dan analisis tekstur (dialog, suasana dan spektakel). Bab III Penciptaan busana bermaterial sampah plastik berdasarkan naskah *Spectacle Zero a Visual Theatre Performance* karya Putu Wijaya.

Bab IV, kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran memuat rangkuman bahasan yang sudah dijelaskan dan diuraikan secara detail pada ketiga Bab sebelumnya. Kemudian yang terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran. Lampiran

berisi dokumentasi pementasan lakon SZAVTP, pertanggung jawaban dana dan naskah SZAVTP

